

**PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER:
STUDI KASUS DI SDN 1 DAN SDIT IQRA 1 KOTA BENGKULU**

**THE ROLE OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN CHARACTER BUILDING: A CASE
STUDY IN STATE PRIMARY SCHOOL SDN 1 AND INTEGRATED ISLAMIC PRIMARY
SCHOOL SDIT IQRA 1 BENGKULU**

Mulyana

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta

Jl. Rawa Kuning No. 6 Pulogebang Cakung Jakarta Timur

email: yana.litbangjkt@gmail.com

Naskah diterima 20 September 2014. Revisi 25 September – 10 Oktober 2014. Disetujui 24 November 2014

Abstract

This paper presents the results of research on the implementation of Islamic religious education as an instrument of character education at the elementary level educational institutions. Using comparative research in two schools in Bengkulu, namely Integrated Islamic Primary School (SDIT) Iqra 1 and in State Primary School (SDN) 1, the research focus directed at aspects in the implementation of Islamic religious education in building the students character, including input, process, output and method aspects. This study used both qualitative and quantitative approaches. The results showed that, both schools have implemented educational character through establishing and developing religious education so that learners have a noble character applied in everyday life. Except the input aspect, both schools equally employ the integrated and comprehensive educational process through model and habitual methods in resulting excellent outputs, it is shown that both schools reach a hundred percent of their completions over the last 6 years.

Keywords: *Character education, religious education, primary school, Bengkulu*

Abstrak

Tulisan ini menyajikan hasil penelitian mengenai pelaksanaan pendidikan agama Islam sebagai instrumen pendidikan karakter di lembaga pendidikan tingkat dasar. Fokus penelitian diarahkan pada aspek input, proses, metode dan output pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa, dengan melakukan riset komparatif di dua sekolah, yaitu Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Iqra 1 dan Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1, yang keduanya berada di Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan didukung data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, SDIT Iqra 1 dan SD Negeri 1 Kota Bengkulu telah menerapkan pendidikan karakter melalui penanaman dan pengembangan pendidikan agama agar peserta didik memiliki akhlak mulia yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun dalam aspek input terdapat perbedaan, tetapi aspek proses, metode dan output memiliki kesamaan, yakni sama-sama menerapkan proses pendidikan secara terpadu, terintegrasi dan komprehensif, dengan menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan, sehingga menghasilkan output yang sangat baik. Hal ini ditunjukkan antara lain oleh persentase kelulusan di kedua sekolah tersebut dalam kurun 6 tahun terakhir yang mencapai seratus persen.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, pendidikan agama, sekolah dasar, Bengkulu

PENDAHULUAN

Proses pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar salah satunya dapat diselenggarakan melalui pendidikan agama Islam di sekolah. Pendidikan agama Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan di Indonesia. Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 12 ayat 1 butir a, “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.” Selain itu, pendidikan agama Islam pada sekolah memiliki kontribusi positif bagi pembentukan watak dan karakter bangsa yang bermartabat sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Agama Tahun 2009-2014 menyebutkan upaya pembentukan karakter dan jati diri bangsa, di samping peningkatan penguasaan dan keterampilan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta peningkatan etos kerja dan daya saing. Hal itu dilaksanakan melalui pembangunan agama dalam bentuk penyelenggaraan pendidikan *raudhatul athfal* (RA), madrasah (pendidikan tingkat dasar dan menengah), perguruan tinggi agama, pendidikan agama dan keagamaan, guna mewujudkan masyarakat Indonesia yang mandiri, maju, berakhlak mulia, bermartabat, dan beradab.

Pendidikan karakter dewasa ini bukan saja merupakan hal yang penting bagi lembaga pendidikan, tetapi menjadi kebutuhan yang harus diberikan kepada peserta didik, karena kebutuhan bangsa ini bukan hanya mengantarkan dan mencetak peserta didik cerdas dalam nalar, tetapi juga harus cerdas dalam moral. Seperti dikatakan Syarbini (2012, 8), “Mencetak anak yang berprestasi secara nalar memang tidak mudah, tetapi mencetak anak bermoral jauh lebih sulit dilakukan, apalagi dengan perkembangan teknologi canggih yang semakin cepat dan pesat, yang tentunya akan berdampak terhadap perkembangan anak.”

Selama ini ada indikasi kuat mengenai hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa kita, termasuk pada anak-anak sekolah, seperti nilai kejujuran, kesantunan, kebersamaan, dan sebagainya. Oleh sebab itu, perlu ada upaya untuk menjadikan nilai-nilai itu kembali menjadi karakter yang tertanam dalam pribadi bangsa kita. Salah satu upaya ke arah itu adalah memperbaiki sistem pendidikan dengan menitikberatkan pada pendidikan keagamaan ataupun kegiatan yang bernilai keagamaan sehingga terbentuk akhlak yang terpuji.

Tulisan ini menyajikan hasil penelitian mengenai pelaksanaan pendidikan agama Islam

sebagai instrumen pendidikan karakter di lembaga pendidikan tingkat dasar. Fokus penelitian diarahkan pada aspek input, proses, metode dan output pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa, dengan melakukan riset komparatif di dua sekolah, yaitu Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Iqra 1 dan Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 yang keduanya berada di Kota Bengkulu. Pemilihan kedua sekolah sebagai objek penelitian didasari atas pertimbangan: *pertama*, kedua SD tersebut telah meraih akreditasi A; *kedua*, SDIT Iqra 1 adalah sekolah dasar yang berbasis Islam, sedangkan SDN 1 adalah satu-satunya SD di Provinsi Bengkulu yang menerapkan kebijakan kewajiban berbusana Muslim bagi siswa Muslim dan menerapkan 3 jam pelajaran agama dalam seminggu.

Kerangka Konsep

1. Pengembangan Kegiatan Keagamaan di Sekolah Dasar

Pengembangan kegiatan keagamaan, khususnya pendidikan agama Islam di sekolah dasar, mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), terutama pada standar isi, proses pembelajaran, pendidik dan tenaga kependidikan serta sarana dan prasarana pendidikan. Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam pada sekolah diarahkan pada peningkatan mutu dan relevansi pendidikan agama Islam pada sekolah, dengan perkembangan kondisi lingkungan lokal, nasional, dan global serta kebutuhan peserta didik. Kegiatan dalam rangka pengembangan kurikulum adalah pembinaan atas satuan pendidikan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam tingkat satuan pendidikan.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah masih menunjukkan keadaan yang memprihatinkan. Salah satunya terkait soal sedikitnya jumlah jam pelajaran yang disediakan untuk pendidikan agama, yakni hanya 2 jam pelajaran per minggu, dibandingkan dengan mata pelajaran lain yang bisa mencapai 4-6 jam per minggu. Implikasinya bagi peserta didik adalah hasil belajar yang diperolehnya sangat terbatas. Sedangkan implikasi bagi guru itu sendiri adalah guru dituntut untuk melaksanakan kewajiban menyelenggarakan proses pembelajaran sebanyak 24 jam per minggu. Kemudian guru-guru PAI di SD mencoba memenuhi tuntutan kekurangan jam pelajaran PAI dengan menggunakan kegiatan ekstra kurikuler yang bernuansa keagamaan yang pada akhirnya banyak yang bisa dilakukan. Misalnya membina peserta didik belajar membaca al-Quran, praktik wudu, praktik salat, hafalan doa harian dan sebagainya.

Pengembangan pendidikan agama Islam pada sekolah juga mengimplementasikan

Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, bahwa pendidikan Islam dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk, pertama, pendidikan agama diselenggarakan dalam bentuk pendidikan agama Islam di satuan pendidikan pada semua jenjang dan jalur pendidikan. Kedua, pendidikan umum berciri Islam pada satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi pada jalur formal, nonformal, dan informal. Ketiga, pendidikan keagamaan Islam pada berbagai satuan pendidikan diniyah dan pondok pesantren yang diselenggarakan pada jalur formal, dan non formal, serta informal.

2. Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris “*character*” dan Indonesia “karakter”, yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi (Hornby & Parnwell 1972, 49). Pendidikan karakter merupakan misi pertama dari delapan misi Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005 – 2025 (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2007), yaitu terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis dan berorientasi iptek. Di dalam Perpres Nomor 5 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional disebutkan bahwa substansi inti program aksi bidang pendidikan di antaranya adalah penerapan metodologi pendidikan yang tidak lagi berupa pengajaran demi kelulusan ujian (*teaching to the test*), namun pendidikan menyeluruh yang memperhatikan kemampuan sosial, watak, budi pekerti, kecintaan terhadap budaya-bahasa Indonesia dengan memasukkan pula pendidikan kewirausahaan, sehingga sekolah dapat mendorong penciptaan hasil didik yang mampu menjawab kebutuhan sumber daya manusia.

Ada 18 (delapan belas) nilai karakter yang hendak dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), yaitu: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) tanggung jawab, 12) cinta tanah air, 13) peduli sosial, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) bersahabat/komunikatif, 17) peduli lingkungan bersih, dan 18) menghargai prestasi.

Pendidikan karakter sebagai bentuk pembangunan karakter bangsa dilakukan di lingkungan keluarga, satuan pendidikan, pemerintahan, masyarakat sipil, masyarakat politik, dunia usaha dan industri, serta media masa. Di lingkup pendidikan pembangunan karakter (pendidikan karakter) dilakukan dengan menggunakan: (a) pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran, (b) pengembangan budaya satuan pendidikan, (c) pelaksanaan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta (d) pembiasaan perilaku dalam kehidupan di lingkungan satuan pendidikan.

Pendidik harus secara terpadu mengelola pembelajaran menuju pembentukan karakter anak, diantaranya dengan keterpaduan kurikulum pada tiap-tiap mata pelajaran, terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, intrakurikuler, maupun kokurikuler. Sebagai contoh dalam keterpaduan/integrasi kurikulum di sekolah dasar yaitu sikap siswa dalam mempelajari fisika dapat mengembangkan karakter siswa, seperti: sikap jujur dalam melakukan praktikum dan mengumpulkan data; teliti dalam mengamati proses, menuliskan data, dan menghitung hasil dengan rumus yang ada; sikap tabah dan daya juang bila mengalami kesulitan mengerjakan tugas dan tidak dapat berhasil mendapatkan kesimpulan; sikap perhatian pada teman yang lemah dalam kelompok; dan sikap saling membantu dalam kerjasama (Suparno 2012).

Dalam kurikulum terpadu (*integrated curriculum*), pelajaran dipusatkan pada suatu masalah atau topik tertentu. Apa yang disajikan di sekolah disesuaikan dengan kehidupan anak di luar sekolah. Dalam rangka memenuhi kebutuhan sekolah, kegiatan keagamaan (Islam) difungsikan sebagai pembentuk akhlak yang baik bagi peserta didik. Agar tercapai kegiatan keagamaan yang unggul, khususnya di tingkat pendidikan dasar, maka perlu diterapkan sebuah strategi pengembangannya, selain perlu adanya prinsip-prinsip pengembangan keagamaan tersebut, yaitu prinsip relevansi, prinsip efisiensi, dan prinsip kontinuitas.

Dalam proses pendidikan dikenal juga dua kegiatan yang cukup elementer, yaitu kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan kurikuler merupakan kegiatan pokok pendidikan yang di dalamnya terjadi proses belajar mengajar antara peserta didik dan pendidik, untuk mendalami materi-materi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan tujuan pendidikan dan kemampuan yang hendak diperoleh peserta didik. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengembangkan aspek-aspek tertentu dari apa yang ditemukan pada kurikulum yang sedang dijalankan, termasuk yang berhubungan dengan bagaimana penerapan sesungguhnya dari ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh peserta

didik sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup mereka maupun lingkungan sekitarnya. Kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler dalam pelaksanaannya juga bisa mengarah pada upaya pembentukan nilai-nilai karakter siswa, tentunya dengan kontrol dari guru yang bersangkutan sekaligus dengan manajemen yang baik.

Sedangkan untuk melihat lebih rinci tentang program kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar yang mengarah pada upaya pembentukan karakter, maka pengembangan kegiatan keagamaan di sekolah dasar diupayakan lebih banyak dalam bentuk ekstrakurikuler, sehingga ada 3 (tiga) kategori, yaitu: (1) pengembangan kegiatan keagamaan dalam bentuk pengayaan materi keagamaan (mata pelajaran), (2) pengembangan kegiatan keagamaan dalam bentuk ekstrakurikuler keagamaan, dan (3) pengembangan kegiatan keagamaan dalam bentuk pengembangan diri siswa yang bernuansa keagamaan.

Ahmad Tafsir (1994, 131) menyatakan bahwa metode kegiatan keagamaan (Islam) banyak berangkat dari sumber referensi keilmuan Barat. Misalnya dapat ditemukan metode sebagai berikut: metode ceramah, tanya jawab, diskusi, sosiodrama, bermain, resitasi dan lain-lain. Namun, dalam teknis pembelajaran tidak semua metode itu berlaku, atau sebaliknya semua berlaku dengan cara penggabungan satu metode dengan metode lainnya. Hanya saja, kegiatan keagamaan harus berorientasi pada “penyadaran” dalam ketiga aspek di atas. Ketiga aspek tersebut, dalam pembelajaran maupun dalam kegiatan keagamaan (PAI), tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Atas dasar inilah, menurut A. Malik Fadjar, kegiatan keagamaan (PAI) adalah proses pendidikan yang mampu menggugah kesadaran peserta didik untuk menjadi pribadi Muslim sejati (Fadjar 1998, 157).

Lebih lanjut, menurut A. Malik Fadjar (1998, 159-160), dalam kegiatan keagamaan perlu dimunculkan landasan atau pijakan yang digunakan. Pertama, landasan motivasional, yaitu pemupukan sifat individu peserta didik untuk menerima ajaran agamanya sekaligus tanggung jawab atas pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, landasan moral, yaitu tertanamnya keagamaan peserta didik sehingga perbuatannya selalu diacu oleh isi, jiwa dan semangat akhlak yang baik. Hal itu agar dalam diri peserta didik terbentuk tata nilai (*value system*) yang bersumber dari ajaran yang otentik, sehingga memiliki daya tahan dalam menghadapi setiap tantangan dan perubahan.

3. Pentingnya Pendidikan Karakter pada Sekolah Dasar

Potensi karakter yang baik telah dimiliki tiap manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi tersebut harus terus-menerus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini. Karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (*fitrah-natural*) dan lingkungan (*sosialisasi atau pendidikan-natural*). Pendidikan merupakan salah satu wadah dalam menunjang pembentukan karakter tiap individu. Sekolah Dasar merupakan pendidikan awal penanaman karakter anak dalam perkembangan dirinya.

Meskipun semua pihak bertanggungjawab atas pendidikan karakter calon generasi penerus bangsa (anak-anak), namun keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Untuk membentuk karakter anak, keluarga harus memenuhi tiga syarat dasar bagi terbentuknya kepribadian yang baik, yaitu, *maternal bonding*, rasa aman, stimulasi fisik dan mental. Selain itu, jenis pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya juga menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak di rumah. Kesalahan dalam pengasuhan anak dalam keluarga akan berakibat pada kegagalan dalam pembentukan karakter yang baik.

Namun bagi sebagian keluarga, proses pendidikan karakter yang sistematis di atas sangat sulit, terutama bagi sebagian orang tua yang terjebak pada rutinitas yang padat. Karena itu, seyogyanya pendidikan karakter juga perlu diberikan saat anak-anak masuk dalam lingkungan sekolah, terutama sejak *play group* dan taman kanak-kanak. Di sinilah peran guru, yang dalam filosofi Jawa disebut *digugu lan ditiru* (didengar dan dicontoh), dipertaruhkan. Karena guru adalah ujung tombak di kelas, yang berhadapan langsung dengan peserta didik.

Kegagalan guru dalam menumbuhkan karakter anak didiknya, disebabkan seorang guru yang tak mampu memperlihatkan dan menunjukkan karakter sebagai seorang yang patut didengar dan diikuti. Sebagai seorang guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi ajar kepada siswa. Namun, yang lebih mendasar dan mutlak adalah bagaimana seorang guru dapat menjadi inspirasi dan suri teladan yang dapat mengubah karakter anak didiknya menjadi manusia yang mengenal potensi dan karakternya sebagai makhluk Tuhan yang hidup dalam sistem sosial. Jika karakter anak telah terbentuk sejak masa kecil, mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sosial sampai sekolah dasar, maka generasi masyarakat Indonesia akan menjadi manusia-manusia yang berkarakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan didukung data

kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali informasi/data melalui wawancara mendalam, observasi dan telaah dokumen untuk menjawab pertanyaan tentang input pendidikan karakter, proses pendidikan karakter, dan metode pendidikan karakter. Sedangkan data kuantitatif digunakan melalui penyebaran angket untuk menjawab pertanyaan tentang output pendidikan karakter.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan gabungan dari teknik wawancara mendalam, observasi, telaah dokumen dan kuesioner. Wawancara mendalam dimaksudkan untuk menggali informasi/data tentang pemahaman guru berkenaan dengan pendidikan karakter di sekolah, faktor-faktor penghambat dan pendukungnya. Wawancara dilakukan kepada *key informan* atau pihak-pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan pendidikan, seperti: Kepala Sekolah, guru PAI, dan siswa.

Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh guru, baik di kelas maupun di luar kelas, dan melihat langsung bentuk-bentuk pengembangan dari kegiatan keagamaan yang dilakukan. Dalam hal ini, peneliti mengamati kegiatan keagamaan (materi, proses, dan metodenya) secara langsung di sekolah, mulai dari awal masuk sampai pulang sekolah. Sedangkan aspek yang diobservasi antara lain: proses pembelajaran, perilaku anak di kelas dan di luar kelas, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, dan keadaan lingkungan sekolah.

Telaah dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data tertulis tentang kegiatan keagamaan di sekolah, tujuan dan manfaat yang dihasilkan. Dalam konteks ini, peneliti melakukan kajian dan review secara mendalam terhadap tujuan, kebijakan, laporan-laporan terdahulu, dokumen sekolah terkait dengan kegiatan keagamaan yang sudah dilakukan (bisa berupa nilai harian siswa, kegiatan ekstrakurikuler yang terdokumentasikan, dan penilaian dari guru tentang perilaku siswa). Adapun kuesioner dimaksudkan untuk menggali data dari peserta didik berkenaan dengan pemahaman dan aplikasi nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Input Pendidikan Karakter

Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses pendidikan. Sesuatu yang dimaksud dapat berupa sumber daya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses pendidikan.

Input sumber daya meliputi sumberdaya manusia (kepala sekolah, guru termasuk guru BP, karyawan, siswa) dan sumberdaya lainnya (peralatan, perlengkapan, uang, bahan, dsb.). Input perangkat lunak meliputi struktur organisasi sekolah, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana, program, dsb (Muaddab 2013). Novan Ardy Wiyani (2013 168) mendefinisikan input sebagai bahan/rujukan yang merupakan titik tolak dilaksanakannya aktivitas belajar oleh peserta didik. Input tersebut dapat berupa teks lisan maupun tertulis, grafik, diagram, gambar, model, chart, benda sesungguhnya, film, dan sebagainya. Input yang dapat memperkenalkan nilai-nilai adalah yang tidak hanya menyajikan materi/pengetahuan, tetapi juga menguraikan nilai-nilai yang terkait dengan materi/pengetahuan tersebut.

Karena jumlah peminat yang semakin banyak, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Iqra 1 melakukan penerimaan murid baru melalui tes yang cukup selektif dan ketat. Seperti dikatakan Sutrisno, Kepala SDIT Iqra 1, “Tahun lalu jumlah pendaftar murid baru sebanyak 400 orang, sedangkan jumlah murid yang akan diterima sebanyak 120 orang (satu kelas terdiri dari 30 siswa). Penyaringan dilakukan melalui tes dengan materi: baca-tulis, membaca al-Quran, psikotes (tes kematangan, aspek kecerdasan, pengalaman dan kemampuan), serta tes daya ingat. Untuk menentukan kelulusan dilakukan skor dan ranking” (Sutrisno, wawancara, 23 April 2013).

Kualifikasi guru yang diterima mengajar adalah mereka yang lulus tes dan memiliki latar belakang dengan kualifikasi hanif/saleh. Untuk guru laki-laki disyaratkan “tidak merokok”, dan guru perempuan diwajibkan menggunakan “jilbab panjang dan lebar”, begitu juga dengan tenaga Tata Usaha dan pengelola lainnya (Sutrisno, wawancara, 23 April 2013).

Rohayati Daud, Kepala SDN 1, mengatakan bahwa SD Negeri 1 dalam menerima murid berbeda dengan SD Negeri pada umumnya, yaitu melalui tes dengan usia calon murid minimal 6 tahun. Adapun penilaian untuk menentukan kelulusan lebih diutamakan pada hasil psikotes. “Tenaga psikotes disediakan atas kerjasama dengan Universitas Bengkulu yang ditangani langsung oleh psikolog Prof. Pujiastuti. Penentu kelulusan adalah nilai IQ siswa,” ungkap Rohayati (wawancara, 24 April 2013).

Input tenaga pengajar/guru pada SD Negeri 1 berbeda dengan SDIT Iqra 1 yang memiliki aturan dan standar yang ketat, sehingga guru-gurunya dapat menjadi panutan bagi peserta didik. Mereka yang ingin menjadi guru dites sedemikian rupa, mulai dari bacaan al-Qur'an hingga rekam jejak kehidupannya di masyarakat. Hal ini berbeda dengan input guru di SD Negeri 1 yang tenaga gurunya berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) sehingga penerimaannya tidak

selektif dan ketat seperti pada SDIT Iqra 1.

Baik di SDIT Iqra 1 maupun SDN 1 input yang berkaitan dengan peralatan, perlengkapan dan pendukung lainnya terlihat sangat lengkap dan memadai. Berdasarkan pengamatan peneliti, di SD Negeri 1, mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6, sudah terpasang LCD secara permanen dengan ruang kelas yang nyaman. Kedua sekolah tersebut memiliki laboratorium tempat siswa melakukan kegiatan praktik.

Proses Pendidikan Karakter

Agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik dan hasilnya dapat diandalkan, perbaikan pengajaran perlu diarahkan pada pengelolaan proses pembelajaran (Uno 2010, 153). Pendidikan karakter akan terbentuk melalui pendidikan, pengalaman, cobaan hidup, pengorbanan dan pengaruh lingkungan, kemudian proses internalisasi nilai-nilai sehingga menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilaku. Sikap dan perilaku tersebut dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang dijaga dan dipelihara itu akan melahirkan karakter (Malino 2013).

Proses pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Iqra 1 ditanamkan dari kelas 1. Mereka sudah dibiasakan untuk melakukan salat lima waktu dan salat sunnah duha. Siswa kelas 1, 2 dan 3 masih mendapatkan bimbingan guru, sedangkan siswa kelas 4, 5 dan 6 sudah bisa mandiri. Ketika kelas 6, murid wajib menghafal al-Qur'an, khususnya juz ke-30, dan ini menjadi syarat kelulusan. Adapun di SD Negeri 1 proses pendidikan karakter dilakukan setiap hari dimulai dari pukul 07.15. Kegiatannya adalah sapa pagi dengan mengucapkan salam dan salat duha. Setelah itu dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an untuk kelas 4, 5 dan 6 dan membaca surat-surat pendek untuk kelas 1, 2 dan 3. Selain itu, murid dibiasakan melakukan salat zuhur berjamaah.

Proses pendidikan harus dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan komprehensif, agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Pendidikan yang komprehensif memadukan olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa/karsa. Nilai-nilai yang berasal dari olah pikir adalah: cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi iptek, dan reflektif. Nilai-nilai yang berasal dari olah hati berupa: kejujuran, iman dan takwa, amanah, adil, tanggung jawab, empati, berani mengambil risiko, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. Nilai-nilai yang berasal dari olah raga adalah: tangguh, bersih dan sehat, disiplin, sportif, andal, berdaya tahan,

bersahabat, kooperatif, kompetitif dan ceria. Sedangkan nilai-nilai yang berasal dari olah rasa/karsa berupa: peduli, ramah, santun, rapi, nyaman, saling menghargai, toleran, suka menolong, gotong royong, nasionalis, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan gigih (Kementerian Pendidikan Nasional 2010).

Penanaman Nilai Religius

Syarbini (2012, 26) mendeskripsikan religius sebagai “sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.” Cara menanamkannya antara lain yaitu guru membiasakan anak untuk berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan. Membiasakan anak untuk selalu bersyukur dengan apa yang telah dimilikinya (Kristiani 2012).

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Majalah Pendidikan 2011).

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Iqra 1 Kota Bengkulu menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didiknya dalam keseluruhan proses belajar mengajar (Sutrisno, Kepala SDIT Iqra 1, wawancara, 23 April 2013). Senada dengan pernyataan Sutrisno di atas, Solahudin mengemukakan bahwa dalam materi ibadah salat sudah ditanamkan nilai-nilai karakter “kejujuran dan disiplin” (Solahudin, Guru PAI SDIT Iqra 1, wawancara, 23 April 2013). Sementara itu, Erzon Mahyudi, guru PAI SDN 1, mengatakan bahwa dengan mengajarkan agama kepada murid-murid berarti sudah mengajarkan pendidikan karakter, karena semua pendidikan karakter ada dalam ajaran agama. Semua agama mengajarkan kejujuran.

Pelajaran agama di SD Negeri 1 diberikan kepada murid 3 jam dalam seminggu. Ini adalah kebijakan dari Kepala Sekolah. Bahkan ada muatan lokal belajar Iqra untuk siswa kelas 1 s.d 3 dan belajar al-Qur'an untuk siswa kelas 4 s.d. 6 (Wawancara, 24 April 2013). Adapun Rohayati Daud (wawancara, 24 April 2013) mengemukakan bahwa nilai-nilai religius ditanamkan melalui busana Muslim yang dipakai sebagai seragam sekolah. “Satu-satunya

Sekolah Dasar yang menggunakan pakaian Muslim adalah SD Negeri 1. Untuk murid perempuan yang tidak beragama Islam tidak diwajibkan memakai jilbab,” ungkap Rohayati.

Erzon Mahyudi mengatakan bahwa dirinya selalu mengamati siswa yang diajarnya. Jika siswanya rajin melaksanakan salat zuhur dan salat duha, maka hampir pasti siswa itu memperoleh 7 atau 8. “Jika akhlak murid bagus, maka nilainya akan ikut bagus. Sebaliknya, belum tentu siswa yang memperoleh nilai bagus, akhlaknya juga bagus. Penilaian bagus tidaknya nilai agama siswa terletak pada pemahaman dan pengamalannya sehari-hari,” kata Erzon (Wawancara, 2 Mei 2013).

Penanaman Nilai Kejujuran

Dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada murid, banyak hal yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Seperti dijelaskan Solahudin, guru PAI SDIT Iqra 1, ketika selesai belajar dan sebelum pulang, guru menanyakan kepada murid: ‘Siapa yang hari ini shalat duha, silakan tunjuk tangan?’ Mereka yang menunjuk tangan disuruh pulang terlebih dulu. Hal itu bisa juga dilakukan dengan pertanyaan: ‘Siapa yang hari ini infaq atau siapa yang membantu orangtua?’ Mereka yang tunjuk tangan juga disuruh pulang lebih dulu dari yang lain karena mereka berani menunjukkan kejujuran mereka (wawancara, 23 April 2013).

Erzon Mahyudi, guru PAI SDN 1, menegaskan bahwa pendidikan karakter dilakukan melalui penanaman nilai-nilai kejujuran. ‘Saya bukan orang yang pintar, tapi berusaha untuk menjadi orang pintar. Saya bukan orang yang jujur, tapi berusaha untuk berlaku jujur’. Kalimat itu sering ia katakan kepada siswanya (wawancara, 24 April 2013). Kejujuran merupakan perbuatan yang tulus dari dasar hati untuk melakukan tindakan sesuai dengan hati nurani. Hati nurani manusia diciptakan untuk sesuatu yang baik. Nilai kejujuran sangat penting diajarkan kepada anak.

Penanaman Nilai Peduli Lingkungan

Lingkungan yang bersih dan sehat tentu menjadi dambaan institusi pendidikan. Lingkungan sekolah yang bersih dan sehat mencerminkan keberadaan warga sekolah yang ada, mulai dari siswa, guru, dan pegawai lainnya (Syarbini 2012, 26). Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Iqra 1 membangun karakter muridnya “peduli terhadap lingkungan bersih”. Saat masuk ke ruang kantor, alas kaki (sepatu) tamu harus dibuka. Begitu tamu ke luar untuk pulang, sepatu sudah

berpindah tempat di rak sepatu yang tersusun rapi. Ini berarti ada petugas yang dipersiapkan untuk memerhatikan sepatu setiap tamu yang datang. Begitu juga dengan murid-muridnya. Mereka masuk ke dalam kelas tanpa menggunakan alas kaki dan di setiap ruangan kelas telah disediakan rak sepatu dan tempat sampah dengan tiga warna (biru, kuning, hijau) agar sampah yang dimasukkan tidak campur-aduk. Halaman dan lingkungan sekolah tertata rapi, bersih dan nyaman dengan tanaman bunga. dan berbagai hiasan yang membangun jiwa. Misalnya, “sekolahku bersih – hatiku jernih, sekolahku sehat – jiwaku kuat”, “rapi pakaianku – bagus akhlakku, cerdas otakku”, “aku bisa dan pasti bisa”, “kawasan bebas rokok”, dan “kawasan wajib berbusana muslim”.

Terlihat ada spanduk cukup besar menghiasi halaman bertuliskan "Tumbuhkan Budaya Malu: (1) malu karena datang terlambat; (2) malu karena melihat kawan sibuk melakukan aktivitas; (3) malu karena melanggar aturan; (4) malu untuk berbuat salah; (5) malu karena bekerja tidak berprestasi; (6) malu karena tugas tidak terlaksana atau selesai tidak tepat waktu; dan (7) malu karena tidak berperan aktif dalam mewujudkan kebersihan lingkungan”.

Sekolah Dasar Negeri 1 juga menanamkan nilai-nilai “peduli lingkungan bersih” kepada murid-muridnya. Seperti dikatakan Rohayati Daud, Kepala SDN 1, “Kami mengajarkan kepada murid untuk membuang sampah pada tempatnya dan sekolah menyediakan tempat sampah di setiap depan ruang kelas dengan warna yang berbeda (hijau, kuning biru). Murid membuang sampah dengan memilah-milah dan menempatkannya sesuai warna tempat sampah yang disediakan” (wawancara, 24 April 2013).

Penanaman Nilai Peduli Sosial, Toleransi dan Cinta Damai

Cara menanamkan nilai kepedulian sosial adalah dengan mengajak anak berbagi dengan teman ketika makan bersama, membantu teman yang membutuhkan (Syarbini 2012, 26-28). Cara menanamkan nilai toleransi yaitu melalui kegiatan permainan kooperatif, atau bermain berkelompok dapat melatih kerjasama pada anak dan dapat melatih kepemimpinan pada anak (Kristiani 2012). Kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana (Wiyani 2013, 104).

Penanaman nilai kepedulian sosial, toleransi dan cinta damai di SDIT Iqra 1 sudah berjalan dengan baik. Ini terbukti dengan adanya infak yang dilakukan secara harian dan setiap hari Jumat. Dana infak setiap hari Jumat digunakan untuk menyantuni anak yatim. Untuk

menjenguk teman yang sedang sakit digunakan dana infak yang dilakukan harian di kelas. Sutrisno, Kepala SDIT Iqra 1, mengatakan, “Pernah terkumpul dana dalam sehari senilai Rp. 30.000.000 (tiga puluh juta rupiah) untuk bantuan musibah gempa bumi di Yogyakarta” (wawancara, 23 April 2013).

SDN 1 menanamkan nilai-nilai karakter seperti disebutkan di atas melalui pengumpulan dana saat kegiatan tafakkur. Erzon Mahyudi, Guru PAI SDN 1, menjelaskan bahwa dana yang terkumpul digunakan untuk membantu yang sakit, orangtua murid yang meninggal, dana sosial dan bahkan pembuatan musalla berasal dari dana tersebut (wawancara, 24 April 2013). Sementara itu, Rohayati Daud, Kepala SDN 1, menyebutkan, “20 persen dana sekolah yang berasal dari dana komite dan dana bos diperuntukkan anak yatim dan anak yang kurang mampu” (wawancara, 24 April 2013).

Toleransi beragama penting ditanamkan pada peserta didik di sekolah agar mereka memahami perbedaan dan menghargainya. Pengamatan langsung yang peneliti lakukan di SDN 1 saat membagikan kuesioner memperlihatkan betapa harmonisnya hubungan siswa yang berbeda agama. Dari 25 siswa ada dua siswa yang tidak beragama Islam. Satu siswa laki-laki beragama Kristen dan satu siswa wanita beragama Buddha. Mereka saling menghargai dan menghormati. Pemupukan kesadaran keagamaan yang mengedepankan semangat saling menghargai melalui pendidikan menjadi kata kunci yang cukup relevan untuk menghindarkan tensi kekerasan. Dengan pembelajaran sejak dini, setiap pemeluk agama dituntut untuk ‘belajar’ memahami paham keberagaman lain sehingga terbuka kesempatan untuk lebih memahami dan menumbuhkan sikap yang toleran.

Penanaman Nilai Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Syarbini 2012, 27). Dengan begitu anak dibiasakan hidup tertib dan teratur serta bertanggung jawab dengan kegiatan yang telah dilakukannya (Kristiani 2012). Penanaman nilai-nilai disiplin di SDN 1 dilakukan melalui kegiatan apel pagi dan salat duha setiap hari. Hal ini dikatakan oleh Erzon Mahyudi, guru PAI SDN 1 (wawancara, 24 April 2013)

Penanaman nilai disiplin dapat berkembang apabila di dukung oleh situasi lingkungan yang kondusif, yaitu situasi yang diwarnai perlakuan yang konsisten dari orangtua, guru atau pimpinan. Selain itu, orangtua, guru dan pimpinan yang berdisiplin tinggi merupakan model

peran yang efektif bagi berkembangnya disiplin diri.

Penanaman Nilai Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas. Cara menanamkannya yaitu dengan membiasakan anak untuk tidak ditunggu orang tua atau pengasuhnya ketika di sekolah (Syarbini 2012, 27). Nilai-nilai kemandirian di SDIT Iqra 1 ditanamkan kepada murid (terutama kelas 4) dengan memberikan tugas. Misalnya, mereka disuruh mencari dan membaca kisah Nabi Adam, lalu mereka disuruh menceritakannya di depan kelas (Solahudin, Guru PAI SDIT Iqra 1, wawancara 23 April 2013). Sementara itu, Sutrisno, Kepala SDIT Iqra 1, mengungkapkan, “Untuk menumbuhkan nilai-nilai kemandirian, diadakan kegiatan muhadharoh (latihan berpidato) secara bergantian setiap waktu zuhur pada hari Rabu. Kegiatan ini ditekankan pada murid kelas 4 s.d kelas 6” (Wawancara, 23 April 2013). Adapun Erzon Mahyudi berpandangan bahwa kemandirian murid dapat dilihat dari kegiatan salat yang dilakukan tanpa harus diperintah oleh guru (Guru PAI SDN 1, wawancara, 24 April 2013).

Penanaman Nilai Cinta Tanah Air dan Semangat Kebangsaan

Cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Sedangkan semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya (Syarbini 2012, 27). Cara menanamkannya pada anak bisa melalui karnaval dengan anak memakai kostum adat dari berbagai daerah di Indonesia (Kristiani 2012).

Nilai cinta tanah air dan semangat kebangsaan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Iqra 1 dan SD Negeri 1 ditanamkan melalui kegiatan upacara, pengibaran bendera merah putih dan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Begitu juga di SD Negeri 1 pada tanggal 2 Mei 2013 peneliti hadir dan menyaksikan mereka melaksanakan upacara Peringatan Hari Pendidikan Nasional. Ada hal yang menarik dalam pengamatan peneliti. Pada saat Inspektur Upacara memberikan pengarahan, siswa yang duduk dan mengobrol dipanggil dan dijemput, kemudian mereka disuruh berdiri di samping Inspektur Upacara. Ini adalah pendidikan karakter

yang ditanamkan kepada siswa agar dalam mengikuti upacara dengan tertib dan serius.

Penanaman Nilai Kreatif dan Kerja Keras

Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Sedangkan kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya (Syarbini 2012, 26). Cara menanamkan nilai kerja keras ialah guru mengajak anak jalan-jalan di sekitar sekolah dengan jarak yang tidak terlalu dekat dan tidak terlalu jauh. Kemampuan untuk menempuh jarak tersebut dapat mengembangkan semangat anak untuk mencapai suatu tujuan. Guru pun juga harus memberikan dukungan dan pujian pada anak agar semangat anak tetap terjaga (Kristiani 2012).

Murid-murid SDN 1 sudah ditanamkan nilai-nilai kreatif dan kerja keras. Mengenai hal ini, Rohayati Daud, Kepala SDN 1, mengatakan, “Murid-murid diajarkan untuk memanfaatkan barang bekas menjadi bernilai hiasan dan siswa kelas 5 diajarkan membuat kompos untuk memupuk tanaman di lingkungan sekolah” (wawancara, 24 April 2013). Erzon Mahyudi menambahkan bahwa murid-murid juga diajarkan membuat kaligrafi kaca (Guru PAI SDN 1, wawancara, 24 April 2013).

Pada saat peneliti melakukan pengamatan di kelas 2 SDN 1, peneliti melihat langsung Fitri (guru Bahasa Inggris) sedang mengajar siswanya membuat keterampilan dari plastik bekas bungkus makanan. Setelah jam pelajaran selesai, Fitri mengatakan kepada siswanya agar sampah/kotoran bekas membuat keterampilan dimasukkan di tempat sampah warna biru. Nilai-nilai kreatif dan menjaga kebersihan lingkungan sudah ditanamkan dengan baik dan terintegrasi serta melibatkan semua guru bidang studi.

Penanaman Nilai Tanggung Jawab dan Demokratis

Tanggungjawab adalah “sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Adapun demokratis merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain” (Syarbini 2012, 27-28). Cara menanamkan nilai tanggungjawab pada anak usia dini bisa melalui permainan atau tugas-tugas menggunakan alat, menjaga agar alat yang dipakai tidak rusak,

berani melaporkannya pada guru adalah sebuah proses pembentukan sikap dan perilaku bertanggung jawab. Cara menanamkan nilai demokratis bisa dengan menghargai perbedaan yang terjadi dan pelan-pelan diarahkan pada pertanggungjawaban yang benar dan sesuai dengan nalar. Guru membiarkan kreativitas dan imajinasi anak berkembang, kemudian guru memberikan pujian serta anak diminta untuk menjelaskan apa yang sedang dilakukannya sehingga guru dapat memahami cara berpikir anak (Kristiani 2012).

Endah Nisrina, siswi SDIT Iqra 1 (wawancara, 30 April 2013), mengemukakan bahwa dirinya menjalankan tugas piket sesuai jadwal yang telah ditetapkan dan suka dikritik temannya. Begitu juga dengan Aqilah Rihadatul Aisya (siswi SDIT Iqra 1, wawancara, 30 April 2013): “Saya selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru sampai selesai dan menghargai pendapat temannya yang berbeda,” katanya. Sedangkan M. Fikri Rizki, siswa SDIT Iqra 1, menyatakan, “Saya menghargai pendapat teman yang berbeda dan melaksanakan piket kelas sesuai jadwal” (Wawancara, 30 April 2013).

Nilai-nilai tanggungjawab ditanamkan di SDN 1 melalui gotong royong membersihkan kelas dengan mengangkat kursi dan mematikan AC, walaupun di sekolah sudah ada petugas kebersihan. Mereka juga secara mandiri melakukan arisan dengan penuh tanggungjawab (Erzon Mahyudi, Guru PAI SDN 1, wawancara 24 April 2013).

Penanaman Nilai Gemar Membaca dan Rasa Ingin Tahu

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Adapun rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar (Syarbini 2012, 27-28). Cara menanamkan rasa ingin tahu pada anak adalah dengan mengajak anak meneliti sesuatu yang ada disekitarnya kemudian berdiskusi sederhana tentang apa yang sudah diteliti (Kristiani 2012). Erzon Mahyudi, guru PAI SDN 1, mengatakan bahwa sekolahnya saat ini sedang mempersiapkan perpustakaan agama (Wawancara 2 Mei 2013).

Dalam pengamatan peneliti, baik di SDIT Iqra 1 maupun di SDN 1 Kota Bengkulu, rasa ingin tahu siswa cukup tinggi. Ini dibuktikan dengan keberanian mereka bertanya tentang pengisian angket/kuesioner yang belum mereka pahami. Dalam proses belajar mengajar di sekolah, “gemar membaca dan rasa ingin tahu” harus dibangun pada setiap anak. Gemar

membaca dapat dimunculkan dengan memberikan motivasi dan mengajak siswa ke perpustakaan dan memberikan penghargaan kepada mereka yang banyak membaca dan meminjam buku. Rasa ingin tahu dapat dilatih dengan membangun keberanian siswa bertanya di kelas.

Bersahabat/Komunikatif dan Menghargai Prestasi

Bersahabat/komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain. Sedangkan menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain (Syarbini 2012, 29). Menurut Wiyani, karakter penting yang harus dibangun agar anak didik dapat meraih keberhasilan, baik di sekolah maupun setelah lulus adalah kemampuan dalam menjalin kerjasama dengan teman sebaya dan orang lain. Kemampuan dalam menjalin kerjasama dapat dilatih dengan sering membuat kerja kelompok pada saat proses belajar mengajar (Wiyani 2013, 77).

Nabilah Afika Febriani Putri (siswi Muslim kelas V SDN 1) menyatakan bahwa dirinya selalu meminta maaf kepada teman jika melakukan kesalahan dan merasa bangga dengan prestasi yang pernah diraihnya (wawancara, 2 Mei 2013). Demikian juga Destina (siswi Buddha kelas V SDN 1). Ia selalu berbicara sopan kepada teman dan meminta maaf jika melakukan kesalahan. Dirinya juga mau belajar dari temannya yang berprestasi (wawancara, 2 Mei 2013). Sedangkan Gabriel (siswi Kristen kelas V SDN 1) merasa bangga dengan prestasi yang diraih dan mau belajar dari teman yang berprestasi (wawancara, 2 Mei 2013).

Metode Pendidikan Karakter

Metode pendidikan karakter yang dilakukan pada kedua sekolah dasar tersebut melalui “keteladanan dan pembiasaan” oleh semua unsur yang terlibat di dalamnya, baik guru, wali kelas, kepala sekolah hingga petugas *cleaning service*. Nilai-nilai “keteladanan dan pembiasaan” ini menjadi budaya dan sistem dalam mengelola lembaga pendidikan. Keteladanan itu di antaranya guru harus berpakaian rapi, datang ke sekolah lebih dulu dari siswa, dan membiasakan budaya salam setiap bertemu siswa.” Adapun Sutrisno, Kepala SDIT Iqra 1, mengemukakan bahwa guru harus lebih dulu melakukan hal-hal yang akan diperintahkan kepada muridnya. Misalnya, pada setiap Jumat pagi, mulai pukul 07.45 s.d. 08.00 diadakan kegiatan al-maksurat (zikir, membaca al-Fatihah, membaca doa yang biasa dilakukan Rasulullah dan infak). Kegiatan

infak mingguan ini dilakukan di akhir acara dan dimulai oleh dewan guru yang kemudian diikuti oleh semua murid. Dana infak yang terkumpul digunakan untuk kepentingan masjid, seperti: biaya transpor khatib, membangun tempat wudu, menyantuni anak yatim, dan lainnya. Selain itu, murid dibiasakan untuk berinfaq setiap hari yang dilakukan di kelas secara sukarela dan besarnya tidak ditentukan. “Infak yang dikumpulkan untuk kebutuhan kelas, seperti dana mengunjungi teman yang sakit, kudapan, air minum, dan lainnya,” ungkap Sutrisno (wawancara, 23 April 2013).

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa nilai-nilai religius harus terus dilatih dan dibiasakan dalam aktivitas sehari-hari, baik di dalam keluarga, di sekolah, di lingkungan masyarakat dan bahkan dalam dunia politik sekalipun, sehingga tumbuh menjadi budaya religius yang menghiasi setiap lini kehidupan.

Output Pendidikan Karakter

Output pendidikan merupakan kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses/perilaku sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari segi kualitas, efektivitas, produktivitas, efisiensi, inovasi, kualitas kehidupan kerja dan moral kerja. Output sekolah dikatakan berkualitas/bermutu tinggi jika prestasi sekolah, khususnya prestasi belajar siswa, menunjukkan pencapaian yang tinggi (Muaddab 2013).

Dari data yang diperoleh diketahui bahwa persentase kelulusan siswa SDIT Iqra 1 tahun pelajaran 2005/2006 s.d. tahun 2009/2010 mencapai 100 persen. Prestasi akademik/nilai rata-rata UASBN tahun 2009/2010 mata pelajaran Bahasa Indonesia 8,49; Matematika 8,75; dan IPA 9,25. Serupa halnya, persentase kelulusan siswa SDN 1 tahun pelajaran 2005/2006 s.d. tahun pelajaran 2011/2012 sebesar 100 persen. Prestasi akademik/nilai rata-rata UN tahun 2011/2012 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia 7,68, Matematika 9,08, dan IPA 8,98.

Pendidikan karakter memerlukan sarana dan prasarana pendukung yang memadai. Sebagai contoh, sangat mustahil kita dapat memberikan contoh membuang sampah pada tempatnya, tetapi tempat yang digunakan untuk membuang sampah tidak ada, atau ketika kita menginginkan siswa untuk rajin membaca, namun fasilitas dan sumber bacaan tidak tersedia.

Dalam pendidikan karakter, murid-murid yang ibadahnya bagus, maka nilai akademiknya juga akan bagus. Kewajiban menggunakan jilbab membuat siswa terbiasa memakainya dalam

kehidupan di luar sekolah (termasuk ketika pergi ke mal). Kewajiban menghafal al-Quran diajarkan mulai dari kelas 1, maka begitu tamat siswa sudah hafal juz 30 dari al-Quran (Sutrisno, Kepala SDIT Iqra 1, wawancara, 23 April 2013). Erzon Mahyudi, guru PAI SDN 1, menjelaskan bahwa siswa yang dididiknya dengan penuh disiplin, kasih sayang dan tanggung jawab, kendati sudah tamat mereka tetap ingat dan dekat (wawancara 2 Mei 2013).

Hasil survey melalui angket di kedua sekolah memperlihatkan sejumlah temuan menarik. Pertama, secara keseluruhan, hasil angket memperlihatkan bahwa dari segi tahap perkembangan, nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang pada siswa (kelas 5) di kedua sekolah dapat dikelompokkan dalam tiga bagian: tahap ‘mulai terlihat’ (MT), tahap ‘mulai berkembang’ (MB) dan tahap ‘mulai membudaya’ (MK). Tidak ada nilai yang masuk dalam tahap perkembangan ‘belum terlihat’ (BT). Kedua, nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang pada siswa (kelas 5) di SDN 1 maupun SDIT Iqra 1, relatif berada pada tahap perkembangan yang sama. Meski ada variasi dalam hal posisi ranking nilai, namun dalam hal komponen, perkembangan nilai siswa di kedua sekolah sama.

Seperti telah dikemukakan, tingkat kelulusan UN siswa di SDN 1 maupun SDIT Iqra 1 dalam kurun lima tahun terakhir mencapai 100 persen. Hal ini mungkin sejalan dengan temuan hasil angket yang menunjukkan bahwa nilai keinginan untuk berprestasi merupakan nilai yang termasuk dalam empat urutan teratas di kedua sekolah. Namun, hal yang kontras justru kita temukan ketika kita melihat bahwa nilai kreatif dan gemar membaca pada siswa di kedua sekolah sama-sama berada dalam tahap perkembangan yang rendah, yaitu tahap ‘baru terlihat’ (BT). Bagaimana kita dapat menjelaskan bahwa sekolah yang memiliki siswa dengan tingkat kelulusan UN seratus persen, namun di sisi lain nilai kreativitas dan kegemaran membaca pada diri siswa masih berada dalam tahap belum berkembang?

Salah satu jawaban yang mungkin dikemukakan ialah pendidikan di kedua sekolah masih lebih menekankan pada proses *drill*, yang ditandai dengan penekanan berlebihan pada metode belajar pengulangan, latihan atau hafalan. Sebaliknya pendidikan di kedua sekolah belum bertumpu pada proses pembelajaran kreatif yang mendorong berkembang atau membudayanya nilai kreatif maupun kegemaran membaca pada diri siswa. UN sebagai metode penilaian utama yang dipakai pemerintah (dan akhirnya juga lembaga pendidikan) untuk menentukan kelulusan siswa bisa jadi merupakan salah satu faktor penyebab utama terjadinya hal tersebut.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana diuraikan terdahulu, ada sejumlah kesimpulan yang dapat dikemukakan. Pertama, input siswa di SDIT Iqra 1 dan SD Negeri 1 Kota Bengkulu dilakukan melalui seleksi yang ketat. Sementara itu, input tenaga pengajar/guru di SDIT Iqra 1 diperoleh melalui tes dan penelitian mengenai rekam jejak calon tenaga pengajar dalam kehidupan di masyarakat. Guru laki-laki disyaratkan “tidak merokok” dan guru perempuan diwajibkan menggunakan “jilbab panjang dan lebar.” Demikian pula tenaga tata usaha dan pengelola lainnya. Mereka yang diterima menjadi guru diwajibkan menghafal al-Qur’an Juz 30. Adapun input tenaga pengajar di SDN 1, karena mereka berstatus PNS (Pegawai Negeri Sipil), perekrutannya berbeda dan tidak seperti yang disyaratkan di SDIT Iqra1.

Kedua, proses pendidikan karakter di SDIT Iqra 1 dan SDN 1 Kota Bengkulu dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan komprehensif, melalui semua mata pelajaran. Proses pendidikan melibatkan peserta didik secara aktif, menyenangkan dan berkelanjutan. Nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan adalah religius; kejujuran; peduli lingkungan; peduli sosial, toleransi dan cinta damai; disiplin; mandiri; cinta tanah air dan semangat kebangsaan; kreatif dan kerja keras; tanggungjawab dan demokratis; gemar membaca dan rasa ingin tahu; bersahabat/komunikatif dan menghargai prestasi.

Ketiga, metode pendidikan karakter yang diberikan kepada peserta didik di SDIT Iqra 1 dan SD Negeri 1 Kota Bengkulu melalui “keteladanan dan pembiasaan” oleh semua unsur yang terlibat di dalamnya. Nilai-nilai “keteladanan dan pembiasaan” dijadikan sebagai budaya dan sistem dalam mengelola lembaga pendidikan.

Keempat, output pendidikan karakter pada SDIT Iqra 1 dan SD Negeri 1 sangat baik. Hal itu antara lain ditunjukkan oleh persentase kelulusan di kedua sekolah tersebut dalam kurun 6 tahun terakhir yang mencapai seratus persen. SDIT Iqra 1 dan SD Negeri 1 Kota Bengkulu juga telah menerapkan pendidikan karakter melalui penanaman dan pengembangan pendidikan agama agar peserta didik memiliki akhlak mulia yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Saran

Sejumlah saran yang dapat direkomendasikan terkait dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, Kementerian Agama RI dan Kemendiknas RI diharapkan bertindak serius dan

dapat bersinergi dalam membangun dan mewujudkan pendidikan karakter dengan mengangkat tenaga pengajar/guru yang betul-betul berkarakter. Kedua, pemerintah daerah hendaknya mendukung sepenuhnya pendidikan karakter di sekolah dengan tindakan konkret. Ketiga, setiap lembaga pendidikan dasar hendaknya melakukan program pendidikan karakter yang terintegrasi dalam semua mata pelajaran/bidang studi melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Terakhir, seluruh elemen masyarakat (orang tua, pemuka agama, tokoh adat, organisasi wanita dan pemuda, politisi, budayawan, ekonom, dan yang lainnya) hendaknya dapat bekerjasama, berpartisipasi dan andil bagian dalam mendukung dan mewujudkan pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Fadjar, A. Malik. 1998. *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*. Jakarta: Lembaga Pengembangan dan Penyusunan Naskah Indonesia [LP3NI].
- Suparno. 2012. "Pendidikan Karakter dalam Pengajaran Fisika," *Basis*, nomor 07-08, tahun ke-61.
- Syarbini, Amirrulloh. 2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*. Jakarta: as@-Prima Pustaka.
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Uno, Hamzah B. 2010. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, cet. vi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Konsep, Praktik dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Website

- <http://anggunoktaviakristiani.blogspot.com/2012/05/menanamkan-pendidikan-karakter-pada.html> diakses tanggal 5 Mei 2013.
- <http://hafismuaddab.wordpress.com/tag/input-output-pendidikan/> diakses 8 Mei 2013.
- <http://juprimalino.blogspot.com/2012/04/definisi-pengertian-pendidikan-karakter.html> diakses tanggal 5 Mei 2013.
- <http://www.majalahpendidikan.com/2011/04/penanaman-nilai-religius-dalam.html> diakses tanggal 5 Mei 2013.